

Nilai Pendidikan Dalam Pertunjukan Kesenian *Kethek Ogleng* Pacitan

Sri Dwi Ratnasari

Prodi Pendidikan Sejarah, STKIP PGRI Pacitan.
Jl. Cut Nya' Dien No. 4A, Kec. Pacitan.
Email: sridwiratnasari@yahoo.com

Abstract

Kethek Ogleng is one of the traditional arts from the Tokawi village, Nawangan District, Pacitan. This research aims to: (1) know the origin and development of Kethek Ogleng, (2) know the value of education in the show of "Kethek Ogleng".

This study uses descriptive qualitative research. The results show that Kethek Ogleng dance is interesting and unique because it describes the movement of monkeys in their habitat. This dance was created by Sukiman, when he was interested in motion of the monkeys. At that time, Sukiman was looking for firewood in the forest. Storyline changed with the addition of Javanese folklore is the story about Panji Asmoro Bangun and Galuh Condro Kirono. Kethek Ogleng has the values contained in every movement and story lines, one of which is the value of education. Educational value contained in the "Kethek Ogleng" is the value of personality, character building, spiritual education and community life, providing an overview of human beings as individuals and social beings. It teaches every human to do good, hard work, tolerance, cooperation and solidarity in sosial life.

Keywords: Art, Kethek Ogleng and Value of Education.

1. Pendahuluan

Kesenian tidak terlepas dari kebudayaan, kesenian merupakan salah satu unsur universal dari kebudayaan. Seni bukan hanya memberikan kepuasan atau kenikmatan bagi penanggap atau konsumen saja, melainkan juga merupakan kekayaan yang tinggi nilainya, sebab seni dapat memperluas budi nurani manusia, karena disamping dasar estetika, dalam

seni terdapat dasar etik atau moral yang diperjuangkan, maka setiap seni itu indah, dan setiap yang indah selalu mengandung kebaikan dan kebenaran (Suryadi, 1990: 24).

Kesenian merupakan salah satu perwujudan kreasi manusia melalui akal budinya, mengekspresikan suatu keindahan yang dapat dilihat, dirasakan dalam hatinya, dan kemudian diwujudkan

Nilai Pendidikan Dalam Pertunjukan Kesenian Kethek Ogleng Pacitan (Sri Dwi Ratnasari)

dalam suatu karya misalnya puisi, lagu, gerakan tubuh (tari) dan lain-lain.

Masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa, mempunyai beragam kesenian daerah yang menjadikan identitas mereka. Salah satu kesenian daerah yang berupa tarian adalah “*Kethek Ogleng*”. Kesenian tersebut sangat terkenal di Pacitan dan berasal dari Desa Tokawi Kecamatan Nawangan. Sutiman adalah pencetus dari seni tari *Kethek Ogleng*, bermula ketika melihat beberapa kera yang sedang berinteraksi di ladang.

Kethek Ogleng berasal dari dua kata, yakni *Kethek* dan *Ogleng*. *Kethek* berasal dari bahasa Jawa yang berarti kera, sedangkan *oglung* dari iringan gamelan ketika dipentaskan yang berbunyi gleng-glung. Tarian tersebut sering dipentaskan ketika ada acara, hajatan, perayaan atau peringatan hari-hari besar serta ketika ada panggilan untuk sekedar menyaksikan tarian tersebut. Pertunjukan “*Kethek Ogleng*” mengandung nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan masyarakat, ketika mereka melihat pertunjukan tersebut.

Salah satu nilai yang didapatkan dalam “*Kethek Ogleng*” adalah nilai pendidikan. *Kethek Ogleng* bukan hanya dijadikan pementasan yang menghibur masyarakat tetapi juga sebagai penyalur nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan masyarakat.

1.1. Rumusan Masalah

- 1.1.1 Bagaimana asal mula dan perkembangan kesenian *Kethek Ogleng*?
- 1.1.2. Apa saja nilai pendidikan yang terkandung dalam pertunjukan kesenian *Kethek Ogleng*?

1.2. Tujuan Penelitian

- 1.2.1. Mengetahui asal mula dan perkembangan kesenian *Kethek Ogleng*.
- 1.2.2. Mengetahui nilai pendidikan yang terkandung dalam pertunjukan kesenian *Kethek Ogleng*.

2. Landasan Teori

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat (2009: 146) kata “kebudayaan” berasal dari kata sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari

buddhi yang berarti “budi” atau ákal”. Dengan demikian ke-budaya-an dapat diartikan: “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Ada sarjana lain yang mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk *budi-daya*, yang berarti “daya dan budi”. Karena itu mereka membedakan “budaya” dan “kebudayaan”. Demikianlah “budaya” adalah “daya dan budi” yang berupa cipta, rasa, dan karsa. Sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu. Kebudayaan pada suatu masyarakat bisa berubah-ubah sesuai perkembangan zaman atau akulturasi.

Koentjaraningrat (2005: 34) menyatakan bahwa ada unsur-unsur dalam kebudayaan dunia memiliki pola yang sama. Pola ini yang selanjutnya disebut sebagai unsur-unsur kebudayaan universal yaitu religi, organisasi sosial, pengetahuan, mata pencaharian hidup, teknologi dan peralatan, bahasa dan kesenian. Penjelasan terkait dengan tujuh (7) unsur kebudayaan tersebut adalah: *Pertama*, sistem religi dalam upacara keagamaan. Manusia yang memiliki

kecerdasan pikiran dan perasaan leluhur, tanggap bahwa di atas kekuatan dirinya terdapat kekuatan yang Maha Besar (supranatural) yang dapat “menghitam-putihkan” kehidupannya. *Ke dua*, sistem organisasi kemasyarakatan. Manusia sadar bahwa tubuhnya lemah dan merupakan manusia sebagai makhluk sosial. *Ke tiga*, sistem pengetahuan. Pengetahuan dapat diperoleh dari pemikiran sendiri, di samping itu terdapat juga dari pemikiran orang lain. *Ke empat*, sistem mata pencaharian hidup, yang menjadikan tingkat kehidupan manusia secara umum terus meningkat.

Ke lima, sistem teknologi dan peralatan. Bersumber dari pemikirannya yang cerdas serta dibantu dengan tangannya yang dapat memegang sesuatu dengan erat, manusia dapat menciptakan sekaligus mempergunakan suatu alat. *Ke enam*, bahasa manusia pada mulanya diwujudkan dalam bentuk tanda (kode), yang kemudian disempurnakan dalam bentuk bahasa lisan, dan akhirnya menjadi bahasa tulisan. *Ke tujuh*, kesenian. Setelah

manusia dapat mencukupi kebutuhan fisiknya, maka manusia perlu dan selalu mencari pemuas untuk memenuhi kebutuhan psikisnya. Seperti seni lukis, seni tari, seni suara dan sebagainya.

2.1.2. Kesenian Tari

Kebudayaan manusia yang difungsikan untuk memahami dan mengintegrasikan lingkungan dan pengalaman adalah hasil kesenian. Kesenian adalah sebagian dari kebudayaan, yang timbul dan tumbuhnya amat berhubungan dengan jiwa perasaan manusia. Karena itu lebih dalam tertanamnya kesenian itu di dalam jiwa daripada kebudayaan lainnya. (Dewantara, 1994: 189). Jenis kesenian sangat beragam, seperti seni lukis, seni drama, seni suara, seni musik, seni rupa dan seni tari.

Seni tari sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia dalam masyarakat yang penuh makna. Kesenian tari yaitu gerak badan yang memakai wirama dan bersifat indah, sehingga amat menarik pada orang-

orang yang besar rasa keseniannya. (Dewantara 1994: 187). Seni tari memiliki keunggulan khusus karena selalu tersimpan pesan-pesan luhur sehingga dijadikan pelajaran dalam kehidupan di dunia.

2.1.3. Kesenian *Kethek Ogleng*

Kesenian *Kethek Ogleng* merupakan satu-satunya kesenian yang berada di Desa Tokawi. Kesenian tersebut termasuk dalam seni tari, dikarenakan gerakan-gerakan tari diiringi dengan music. Kesenian *Kethek Ogleng* dipentaskan pada acara pernikahan, khitanan, ulang tahun anak-anak, kunjungan pejabat-pejabat pemerintah ke desa-desa, upacara adat, dan Hari Jadi Kabupaten Pacitan. Semakin hari kesenian *Kethek Ogleng* semakin banyak peminatnya sehingga mendapat kesempatan untuk pentas di luar kota dan kebetulan berdekatan dengan provinsi lain.

Pada awalnya sekitar tahun 1962 kesenian *Kethek Ogleng* dalam pertunjukkan biasanya yang disajikan hanya sebatas peniruan perilaku kera namun, karena adanya beberapa pendapat untuk menambah keindahan

dalam penyajian lalu di tambahkan beberapa ragam gerak. Seiring dengan perkembangan Pada 1980 di masa itu kelompok Bapak Sukiman diminta oleh pihak pemerintah Kabupaten Pacitan untuk menggarap lagi bentuk penyajian kesenian yang digemari khususnya masyarakat Pacitan. Salah seorang pejabat pemerintah Pacitan mempunyai gagasan bahwa kesenian tersebut memiliki cerita, yaitu tentang kisah percintaan Panji Asmoro Bangun dengan Galuh Condro Kirono atau Dewi sekar Taji.

2.1.4. Nilai Pendidikan

Nilai, sebagai suatu sifat atau kualitas yang membuat sesuatu berharga, layak diingini atau dikehendaki, dipuji, dihormati, dan dijunjung tinggi, pantas dicari, diupayakan dan dicita-citakan perwujudannya, merupakan pemandu dan pengarah hidup kita sebagai manusia (Sudarminta dalam Wahana, 2004: 5). Selain itu nilai juga merupakan suatu gagasan mengenai pengalaman berarti dan tidak berarti. Nilai merupakan bagian terpenting dari kebudayaan. Dalam masyarakat,

nilai akan terus berlangsung dan berubah dari waktu ke waktu. Perubahan nilai-nilai mempengaruhi kebiasaan dan tata kelakuan (Horton, 1987: 71). Jadi nilai adalah segala sesuatu yang positif dan bermanfaat dalam kehidupan masyarakat dan merupakan bagian dari budaya.

Pendidikan adalah proses sepanjang hayat dan upaya perwujudan pembentukan diri secara utuh dalam arti pengembangan segenap potensi dalam pemenuhan semua komitmen manusia sebagai individu, makhluk sosial dan makhluk Tuhan (Siswoyo, 2011: 55). Melalui proses pendidikan, setiap individu dalam masyarakat mengenal, menyerap, mewarisi, dan memasukkan dalam dirinya segala unsur-unsur kebudayaannya, yaitu berupa nilai-nilai, kepercayaan-kepercayaan, pengetahuan-pengetahuan atau teknologi, yang sangat diperlukan untuk menghadapi lingkungan (Rohidi, 1994: 11).

Nilai pendidikan adalah segala sesuatu yang mengarah ke bidang pendidikan, yang di dalamnya memuat ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia menempatkan diri di dalam

kehidupan bermasyarakat. Nilai pendidikan bersifat positif yang dapat diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun melalui proses belajar.

2.2. Penelitian yang Relevan

Penelitian Riska Putri Ciptanti (2015), yang berjudul “Regenerasi Kesenian *Kethek Ogleng* di Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan Jawa Timur”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian *Kethek Ogleng* berasal dari Desa Tokawi yang diciptakan oleh Bapak Sukiman pada tahun 1962, karena adanya gagasan untuk menciptakan kesenian yang menarik dan memberikan rasa senang pada para penontonnya. Hasil pemikiran Bapak Sukiman yang pada akhirnya Desa Tokawi memiliki sebuah kesenian yang kemudian dijadikan *icon* Kabupaten Pacitan. Kesenian *Kethek Ogleng* menjadi kebanggaan masyarakat Kabupaten Pacitan. Sampai saat ini baru berlangsung dua generasi dalam alih pewarisan kesenian *Kethek Ogleng*. Melalui pembinaan Bapak Suratno dan Bapak Yatimin banyak generasi muda yang

tertarik untuk belajar kesenian *Kethek Ogleng*. Upaya-upaya masyarakat untuk melakukan regenerasi pada generasi muda dengan harapan agar memiliki keinginan untuk mempertahankan keberadaan kesenian *Kethek Ogleng* yaitu: para seniman mewariskan dengan sistem individual seperti pelaku dan juga sistem kolektif seperti pengrawit, gerak tari, iringan, rias dan busana serta cara penyajian.

Penelitian tersebut lebih menekankan bagaimana pelestarian kesenian *Kethek Ogleng* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tokawi dalam pembinaan antara generasi. Upaya-paya yang dilakukan masyarakat untuk melestarikan kesenian *Kethek Ogleng*, peneliti kemudian ingin mengkaji nilai-nilai yang terdapat dalam kesenian tersebut sehingga layak untuk diwariskan turun temurun kepada generasi yang mendatang. Untuk itu pemahaman nilai, terutama nilai pendidikan dapat dijadikan salah satu ajuan untuk melestarikan kesenian *Kethek Ogleng*.

Penelitian Tatik Susanti (2015), yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam

Tari *Topeng Lengger Kinayakan* Di Desa Reco Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo”. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagai berikut. Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tari *Topeng Lengger Kinayakan* meliputi nilai pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan kebangsaan. Tari *Topeng Lengger Kinayakan* mengajarkan agar manusia selalu berhubungan dengan Tuhan, yang meliputi menyembah Tuhan, taqwa kepada Tuhan, memohon kepada Tuhan, dan bersyukur kepada Tuhan. Mengajarkan agar setiap individu menanamkan kebiasaan yang baik, merasakan dan berperilaku yang baik, meliputi bertindak hati-hati, disiplin, teliti, tegas, jujur, tanggung jawab, sabar, bijaksana, tangkas, berani, cerdas, penuh semangat, rendah hati, pikiran yang kuat, berwibawa, kerapian, dan kerja keras. Mengajarkan agar membiasakan bersikap baik terhadap sesama. Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan sesama meliputi cinta damai, ramah tamah, kebersamaan, dan kerjasama. Nilai pendidikan karakter

hubungannya dengan kebangsaan meliputi semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Mengajarkan sikap nasionalis pada generasi penerus bangsa.

Penelitian Criza Asri Suseno (2013) yang berjudul “Nilai-Nilai Sosial Kesenian *Kethek Ogleng* Di Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) kesenian *Kethek Ogleng* tercipta, tumbuh dan berkembang di desa Tokawi kecamatan Nawangan kabupaten Pacitan yang menceritakan kisah cinta antara *Dewi Sekartaji* dari Kerajaan Jenggala dan *Panji AsmoroBangun* dari Kerajaan Kediri pada tahun 1962; (2) penyajian kesenian *Kethek Ogleng* berupa dramatari yang di dalamnya mengandung unsur gerak, iringan, rias, busana, dan tempat pementasan; (3) kesenian *Kethek Ogleng* mengandung nilai-nilai sosial yang sangat melekat dalam kehidupan masyarakat desa Tokawi, seperti kebersamaan, komunikasi, kerohanian, hiburan, kesetiaan, ekonomi, dan pendidikan.

Penelitian di atas belum sepenuhnya membahas yang memfokuskan pada kajian nilai-nilai

pendidikan, sehingga peneliti mengkaji penelitian dari sudut pandang nilai pendidikan dalam kesenian *Kethek Ogleng*. Setiap kesenian mempunyai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, demikian juga dengan kesenian *Kethek Ogleng*, yang jika ditinjau dari nilai pendidikan mempunyai arti tersendiri yang berbeda dengan kesenian lainnya.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif menghendaki adanya pemaparan kata-kata atau kalimat dan tidak menggunakan angka-angka statistik. Penelitian kualitatif adalah metode yang memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Kembali pada definisi ini dikemukakan tentang peranan penting dari apa yang seharusnya diteliti yaitu konsep,

perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti (Moleong, 2005: 6). Objek penelitian ini adalah kesenian "*Kethek Ogleng*" Data penelitian ini adalah data yang berwujud kata, ungkapan, dan kalimat yang

Teknik pengumpulan data penelitian ini terkait dengan kesenian "*Kethek Ogleng*" dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi pustaka. Studi pustaka merupakan penelitian di perpustakaan yang ditujukan untuk mengumpulkan data seperti: buku-buku, majalah, artikel, jurnal terkait dengan kesenian, nilai pendidikan dan *Kethek Ogleng*. Wawancara dilakukan terhadap narasumber untuk memperoleh keterangan terkait kesenian dan nilai yang terkandung dalam "*Kethek Ogleng*". Peneliti juga melakukan observasi, dalam upaya pengamatan di Desa Tokawi yang merupakan daerah asal dari kesenian "*Kethek Ogleng*".

Teknik keabsahan data dilakukan yaitu analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, uji keabsahan data atau kredibilitas data dalam penelitian ini menggunakan

teknik triangulasi data. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dalam berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, yaitu mengecek kembali data yang diperoleh dengan informasi dokumen serta sumber informasi untuk mendapatkan kepercayaan adanya informasi, kesamaan pandang, dan pemikiran. Dan triangulasi metode digunakan untuk mendapatkan keabsahan dalam penulisan hasil penelitian dalam pemerolehan data peneliti mendapatkan dari beberapa informasi, maka perlu adanya pengabsahan data yang di dapat di pertanggung jawabkan kebenarannya.

Data yang diperoleh dari penelitian terkait dengan kesenian “*Kethek Ogleng*” kemudian diolah mengikuti model analisis interaktif, yaitu interaksi antara tiga komponen analisis (reduksi data, sajian data dan verifikasi) berinteraksi dengan pengumpulan data secara siklus. Sehingga data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dari sumber buku dapat dianalisis. Kemudian

menghasilkan fakta-fakta yang dirangkai menjadi sebuah tulisan yang kredibel terkait dengan nilai pendidikan dalam kesenian *Kethek Ogleng*.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Kesenian *Kethek Ogleng* Desa Tokawi Pacitan

Kesenian *Kethek Ogleng* berasal dari Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan Jawa Timur. *Kethek Ogleng* adalah *Kethek* yang berarti “kera” dan *Ogleng* diambil dari iringan yang berbunyi “*nong gleng*” sehingga dirangkai menjadi nama *Kethek Ogleng*. Kesenian tersebut termasuk dalam tarian manusia yang menyerupai gerakan kera dan diiringi oleh musik gamelan Jawa. Tarian tersebut diciptakan pada akhir tahun 1962 oleh Bapak Sukiman atau dikenal dengan Sutiman yang merupakan warga desa tersebut.

Bapak Sukiman mengagas kesenian *Kethek Ogleng* saat berusia 18 tahun, berawal ketika beliau sedang mencari kayu di ladang kemudian melihat seekor kera yang dianggapnya

***Nilai Pendidikan Dalam Pertunjukan Kesenian Kethek Ogleng Pacitan
(Sri Dwi Ratnasari)***

sangat lucu dan menarik. Bapak Sutiman merasa terkesan dengan gerak gerak kera seperti sifat manusia, namun kera yang pernah dilihatnya hanya muncul satu kali saja. Karena beliau ingin melihat kera lagi, akhirnya diputuskannya untuk pergi ke Kebun Binatang Sri Wedari Surakarta. Selama berada di kebun binatang beliau mencermati setiap perilaku kera, dari cara makan, bermain, berjalan, bergelantungan dan perilaku lainnya (Sukisno, 2014: 1).

Dukungan berasal dari berbagai lapisan masyarakat, terutama dukungan dari Bapak Joyoikromo sebagai kepala Dusun Banaran, yang meminta Kethek Ogleng dipentaskan pertama kalinya di acara hajatan pernikahan anak perempuannya yang bernama Sanggem dengan Satimin pada Tahun 1963. Karena pementasan tersebut dinilai dapat menarik perhatian masyarakat, berikutnya oleh lurah desa Tokawi Bapak Daman Harjo Prawiro diminta untuk pentas menyambut kunjungan Bupati Pacitan Bapak Tedjo Soemarto di halaman kantor lurah Desa Tokawi (Sukisno, 2014: 1).

Sejak pertama kali pentas sudah banyak masyarakat yang menyukai pementasan Kethek Ogleng, berawal dari hal tersebut setiap ada acara atau hajatan warga Kethek Ogleng selalu diundang, tetapi walaupun sudah berkali-kali pentas saat itu nama Kethek Ogleng belum dibentuk. Oleh karena itu sutiman meminta anggota paguyuban seni karawitan agar memberikan ide, nama apa yang kira-kira pantas untuk seni yang diciptakannya (Wawancara dengan Bapak Sutiman, 31 Juli 2015).

Beberapa rekan paguyuban telah memberikan ide, namun menurut Sutiman belum sesuai dan akhirnya beliau memberikan nama sendiri yaitu *Kethek Ogleng*. Pemberian nama *Kethek Ogleng* menurut Sutiman mempunyai arti *Kethek* diambil dari nama kera dalam Bahasa Indonesia karena inspirasinya ketika melihatnya di hutan, sedangkan *Ogleng* diambil dari bunyi gamelan ketika dipentaskan yang berbunyi “*Nong Gleng Nong Gleng*” yang disingkat menjadi *Ogleng* yang digabung menjadi Kethek Ogleng.

Usulan nama dari sutiman tersebut akhirnya disetujui dan diakui oleh anggota paguyuban, dan sejak saat itu nama *Kethek Ogleng* mulai dipakai dan diperkenalkan kepada masyarakat terutama ketika petas dan Bapak Sutiman pun diangkat sebagai anggota paguyuban oleh ketua paguyuban.

4.2. Perkembangan Kesenian *Kethek Ogleng*

Tahun 1971 di bulan Januari mendapat perintah dari Bupati Pacitan Bapak H. Kusnan pentas di kabupaten berkali-kali sampai akhir penghujung tahun 1971 dalam rangka gebyar kampanye partai Golkar yang akan diselenggarakan pada tahun 1972. Pada bulan September tahun 1973 pentas di Alun-Alun Ponorogo, Trenggalek, Tulung Agung, dan kembali lagi ke Madiun pada bulan November 1973. Tahun 1978 pentas di alun-alun Surakarta, pementasan *Kethek Ogleng* berturut-turut karena banyaknya permintaan, pada Bulan Agustus pentas di Nawangan atas permintaan Bapak Susilo, pementasannya ketika itu digabungkan dengan ketoprak dari Nawangan sendiri pimpinan Bapak Edi

Ranto Gudel. Setelah memasuki era orde baru, seni *Kethek Ogleng* mulai mendapat respon dari pihak dinas kebudayaan Kabupaten Pacitan, bahkan dikembangkan dengan memadukan kisah cerita Panji Asmoro Bangun dan Dewi Sekartaji. Sejak saat itu pementasan *Kethek Ogleng* mempunyai cerita di dalamnya (wawancara dengan Bapak Sutiman, 31 Juli 2015).

Gerakan tarian menceritakan secara singkat kisah cinta Panji Asmoro Bangun dan Galuh Condro Kirono bermula sekitar abad 15 Kadipaten Kediri dianugerahi seorang puteri yang cantik bernama Dewi Condro Kirono. Ketika usia remaja kecantikannya sempat membuat para raja sampai senopati berlomba-lomba untuk meminangnya, karena banyaknya para bangsawan yang datang melamar, sehingga membuat bingung sang adipati untuk memutuskan mana yang harus diterima, akhirnya menyiasati dengan memberikan penjelasan bahwa sang adipati sedang dalam kegelapan oleh sebab Putri kesayangannya pergi meninggalkan kadipaten dua hari

***Nilai Pendidikan Dalam Pertunjukan Kesenian Kethek Ogleng Pacitan
(Sri Dwi Ratnasari)***

belum kembali, dan sekaligus menggelar sayembara siapapun yang bisa membawa kembali putrinya ke kadipaten, dan dialah yang berhak menyuntingnya, dan para Raja, Pangeran maupun Senopati yang mengetahui kabar itu langsung mengikuti sayembara sesuai ketentuan yang diputuskan Sang Adipati.

Saat digelar musyawarah kesepakatan aturan sayembara, Raden Panji kebetulan mengetahui, tetapi tidak menyatakan ingin mengikuti sebab keduanya sudah saling menaruh hati, dan Raden Panji tahu jika sebenarnya Dewi Galuh Condro Kirono Tidak minggat melainkan sengaja di titipkan pada Abdi kinasih kepercayaannya di padukuhan Taji yang letaknya jauh dari Kota Kadipaten yaitu di lereng bukit tepi hutan, sehingga diperkirakan akan aman dari pengetahuan para pengikut sayembara. Karena sang dewi yang masih berusia remaja itu tidak terbiasa hidup sengsara, maka selama di padukuhan Taji siang malam hanya menangis hingga membuat Ki Sonto dan Nyi Truni kebingungan cara untuk menghiburnya, mau di bawa ke kota

takut ketahuan para pemupu sayembara, di rumah pemandangan yang ada hanya tebing dan semak belukar tak dapat membuat sang dewi gembira.

Sebenarnya Raden panji selalu mengetahui keberadaan sang dewi karena ketika Ki Sonto dan Nyi Truni mengiringkan langkahnya terus mengikuti dengan sembunyi-sembunyi, dan kemudian dengan cara petak umpet selalu mengamati keadaan Dewi di rumah Ki Sonto hingga merasa iba melihat kesedihannya, akhirnya memutuskan untuk mencarikan teman remaja putri agar bisa menemani bermain, dan empat orang remaja Putri itu sebelumnya telah dijanji agar tidak menceritakan pada siapapun jika yang menyuruh menemani itu Raden Panji sendiri, melainkan beralasan kiriman dari kadipaten, itulah sebabnya diterima oleh Nyi Truni. Dan bersamaan datangnya empat wanita remaja itu Ki Sontopun datang dari hutan membawa dua binatang monyet, anehnya dua monyet itu tampak jinak dan nurut, hingga membuat sang Dewi Condro Kirono merasa senang dengan

kelucuan dua binatang itu, lama-lama Sang Dewi merasa betah tinggal di dukuh Taji bersama empat gadis desa dan binatang kesukaanya itu, dan Ki Sonto memberi nama samaran Galuh Condro Kirono dengan sebutan Endang Loro Tompe.

Selama tujuh bulan sembunyi di dukuh Taji keadaannya aman tidak di ketahui para pengikut sayembara, tetapi banyak pemuda desa akhirnya mengetahui dan sering bermain kerumah Ki Sonto, Pemuda pemuda itu tidak tau kalau wanita Cantik Itu Putri Adipati Kediri, dan mengira anak angkat Nyi Truni hingga lama-lama Karena aura kecantikanya dianggab luar biasa semua pemuda yang sering bertandang itu kemudian menorehkan sebutan Dewi Sekar Taji (Putri sekaring Padukuhan Taji). Mengetahui keberadaan Condro Kirono kian hari makin banyak di kerumuni pemuda meski hanya sebatas berteman biasa, Raden Panjipun akhirnya muncul kekhawatiran pemuda pemuda menjadi khilap karena terlalu sering melihat kecantikanya, dan rasa inginya selalu dekat dengan Putri dambakanya itu akhirnya Raden Panji Triwikromo

(menjelma) menjadi seekor kera dan membaur dengan kera sungguhan kelangenan sang Dewi berharap dapat selalu dekat untuk melindungi (Sukisno, 2014: 72).

Suatu hari kera jadi jadian yang sering pergi sendiri ke hutan meninggalkan dua kera lainnya dan selalu kembali lagi sebelum larut malam, kini kera itu semalam tidak kembali, dan dengan mengajak Ki Sonto sang dewi mencarinya ke hutan, alhasil kera itu ditemukan sedang bersandar di pohon besar dalam keadaan gelisah dan murung, lalu di dekati dan di belai belai mukanya sambil mengajaknya bicara, kenapa kok gelisah, lama-lama kera itupun tampak girang, karena memang kera jelmaan manusia yang punya perasaan asmara, tiba-tiba kera itu berbalik membelai pipi sang dewi dan setelah beberapa saat sang Dewi menganggab lumrah dan membiarkan, baru kemudian mencubit pangkal paha yang seketika membuat sang dewi menjerit-jerit sambil berlari mengadu pada Ki Sonto, dan Ki Sontopun Menganiaya kera yang tidak lari dan tidak membalas itu hingga akhirnya berubah

ujud aslinya Raden Panji Asmoro Bangun Putro Adi pati Jenggolo. Mengetahui yang dianiaya ternyata Raden Panji, karena penyesalanya kemudian Ki Sonto bersujud meminta maaf, dan meyakini tibalah takdir dipertemukanya Cinta sejati Sang Dewi Codro Kirono, yaitu Dewi Sekar Taji dengan Panji Asmoro Bangun Lalu membawanya kembali bersama ke Kadipaten Kediri dan mendapat restu Ayahanda Adipati.

Kemudian cerita Tari *Kethek Ogleng* memiliki alur cerita seperti di atas secara utuh yang terdiri dari 6 tokoh yaitu: Panji Asmoro Bangun, Sekartaji, Endang lara Tompe, Punakawan, Banthara Narada dan Wanaraseta (Sukisno, 2014: 72). Adanya penambahan perpaduan cerita tersebut tidak merusak atau menghilangkan ciri khas tari yang sudah diciptakan dan dikenal masyarakat. Ciri khas yang dimaksud dan yang menunjukkan keasliannya adalah nama tarian tersebut yaitu *Kethek Ogleng*, adegan menirukan gaya kera, serta irama gamelan sebagai pengiringnya.

4.3. Pementasan *Kethek Ogleng*

Pementasan *Kethek Ogleng* memerlukan berbagai perlengkapan yang dibutuhkan saat tampil antara lain:

- 1) Busana pentas, busana pentas yang dikenakan oleh pemain *Kethek Ogleng* adalah pakaian kera berekor panjang, terinspirasi oleh pakaian Hanoman dalam cerita pewayangan. Hanoman dalam cerita pewayangan berpakaian putih mencerminkan keluhuran sikap, sifat yang baik, ksatria dan *pandeto* (gagah berani). Karena kepribadian Hanoman yang baik inilah Bapak Sutiman merancang pakaian saat pentas dengan pakaian mirip Hanoman. Setelah dikembangkan oleh Dinas Kebudayaan Pacitan, dengan memadukan cerita kisah legenda Panji Asmoro Bangun dengan Dewi Sekartaji busana yang dikenakan juga bisa berwarna lain (biru, merah).
- 2) Adapun busana yang dikenakan penari antara lain: *Irah-irahan* (hiasan kepala), *simbar dada* (hiasan dada yang terbuat dari kapas melambangkan bulu kera yang berwarna putih), *bulu kembar*

(hiasan dada terbuat dari payet), *cakep tangan* (hiasan tangan kiri dan kanan), *kelat bahu* (hiasan yang berada di bahu kiri dan kanan), *training* (celana panjang), *epek timan* (sabuk), *stagen*, *kace* (hiasan samping paha), *sampur* (selendang), *uncal* (hiasan depan perut), *gongseng* (klinthing yang berada di kaki), *poleng* (jarik lurik putih dan hitam) dan kaos kaki serta kaos tangan.

3) Penari perempuan sebagai Endang Roro Tompe hanya menggunakan kebaya berjarit, dan bersanggul.

4) Musik gamelan

Tarian Kethek Ogleng menampilkan penabuh gamelan yang berjumlah 12 orang, masing-masing orang menabuh alat musik gamelan yang berbeda yang terdiri dari: *slenthem* berfungsi sebagai kotak suara (resonan) bilah-bilahannya dipukul dengan sebuah palu yang ujungnya berupa gelang berlapis kain; *saron* terdiri dari tujuh bilah yang dideretkan di atas kerangka kayu; *gleng*; *kendang*; *bonang penerus* dan *bonang biasa* terdiri dari dua deretan lima gong

berpentol; *gong*; *gender penerus* terdiri dari tiga belas bilah yang berderat; *gambang*; dan *kenong*.

5) Gerak tubuh.

Gerakan dalam pementasan menurut Bapak Sutiman didasarkan oleh beberapa sipnosis yaitu saat memasuki arena pertunjukan, gerakan tersebut antara lain: *pertama*, koprool dan berguling; gerakan ini menggambarkan awal memasuki kehidupan dunia menjalani ujian untuk menentukan tempat di alam akhir. *Ke dua*, termenung gelisah memutar pandangan berbagai arah; melukiskan rasa kecewa, penyesalan sekaligus heran saat menyaksikan alam baru yang dianggap asing dan penuh tantangan. *Ke tiga*, berjalan mengitari arena berinteraksi dengan yang dilihat di sekitarnya (penonton); sebagai gambaran rasa ingin tahu terhadap sifat berbagai makhluk alam baik hidup atau mati. *Ke empat*, gerakan *nggelicat* menggoda penonton; menggambarkan perjuangan hidup bekerja keras mencari makan untuk

melawan rasa lapar. *Ke lima*, mulut dan kedua tangan membawa lari makanan hasil rampasan; menggambarkan sikap tidak menyangka kesempatan yang diperoleh. *Ke enam*, bercanda, bermain dan bercengkerama, serta gerakan lucu lainnya; memaknai semua makhluk hidup bergerak memiliki pikiran, nafsu, dan rasa sosial sebagai keseimbangan dan pertimbangan untuk menentukan pilihan langkah mana yang akan ditempuh.

4.4. Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Pertunjukan *Kethek Ogleng*

Kesenian mempunyai berbagai nilai-nilai yang menjadi tolak ukur dari kandungan kesenian tersebut. Nilai digunakan untuk mengukur sebuah kesenian tersebut baik atau tidak dalam pandangan masyarakat umum. Dalam kesenian tidak hanya dilihat kesenian sebagai hiburan, tapi juga diperhatikan bagaimana nilai-nilai yang terdapat di dalamnya. Sehingga kesenian tersebut dapat diterima dan dilestarikan oleh masyarakat setempat bahkan

masyarakat luas budaya yang layak dilestarikan.

Pertunjukkan *Kethek Ogleng*, merupakan rangkaian dari gerakan-gerakan tarian yang diiringi oleh *gamelan* Jawa. Dari tahun ke tahun mengalami perkembangan dalam tariannya yang awalnya hanya menirukan gerakan kera yang lucu kemudian berubah menjadi tarian yang menggambarkan cerita Panji Asmoro Bangun dengan Galuh Condro Kirono. Tetapi tidak meninggalkan unsur keaslian dari pertama kali tarian tersebut diciptakan. Dalam pertunjukkan *Kethek Ogleng*, unsur estetikanya terlihat dari gerakannya yang mirip dengan gerakan kera. Gerakan berjalan, merangkak, sampai gerakan memanjat mirip dengan gerakan kera.

Gerakan tersebut unik, karena tidak setiap orang dapat melakukan gerakan tersebut. Kemudian dikembangkan menjadi seni kreasi dengan menabahkan tari *Tompe* petikan dari cerita legenda Panji Asmoro Bangun. Menurut cerita masyarakat setempat Panji Asmoro Bangun berubah menjadi seekor kera

agar dapat selalu dekat dengan wanita pujaannya yaitu Dewi Sekar Taji. Kala itu Dewi Sekar Taji sedang menyamar sehingga namanya di kenal dengan Endang Loro Tompe, karena sebelum Panji Asmoro Bangun berubah menjadi kera Dewi Sekar Taji sudah ditemani dengan 2 ekor kera sehingga nama Endang Loro Tompe yang berarti gadis yang bersama dengan 2 ekor kera. Dari cerita tersebut kesenian *Kethek Ogleng* yang dikembangkan oleh Bapak Sukiman sampai saat ini.

Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kesenian *Kethek Ogleng* adalah sebagai berikut ini:

1) Nilai Kepribadian dalam gerakan tari. Di setiap gerakan yang terdapat dalam *Kethek Ogleng* terdapat filosofi yang mencerminkan ajaran terkait dengan pendidikan. *Pertama*, gerak mulut dan gerakan tangan. Dalam pertunjukkan biasanya masyarakat memberikan makanan kepada penari yang memakai kostum kera. Dengan menggerakkan mulut dan tangan penari menerima makanan yang diberikan. Hal ini menggambarkan bahwa dengan bekerja keras dalam pekerjaan kita akan memperoleh

hasilnya. Semangat kerja keras untuk hidup dan berjuang tanpa memilih jenis pekerjaan, menghargai waktu dan selalu mensyukuri karunia Allah SWT, dengan sikap dan sifat demikian manusia akan hidup aman dan tentram (Sukisno, 2014: 92).

Ke dua, gerakan *nggelicat* (nakal, mondar-mandir) menjahili penonton, memberi makna bahwa setiap anak manusia yang tidak mendapat bimbingan dan arahan dari orang tuanya untuk bersikap baik, maka akan memiliki sifat tersebut. Anak tidak dapat membedakan perbuatan terpuji, tercela dan hanya mengikuti kemauanya sendiri tanpa memiliki rasa takut, malu atau perasaan bersalah terhadap orang lain. Di sisi lain gerakan tersebut menggambarkan bagaimana sikap penonton apabila mendapat tindakan yang semena-mena oleh kera tersebut sehingga memiliki sikap marah dan benci, maka orang tersebut juga memiliki sifat sama buruknya. Hal ini menunjukkan bahwa ketika kita berbuat baik maka balasannya akan baik pula, jika seseorang berbuat jahat akan tergantung bagaimana respon mereka,

***Nilai Pendidikan Dalam Pertunjukan Kesenian Kethek Ogleng Pacitan
(Sri Dwi Ratnasari)***

apakah baik ataukah buruk. Untuk itu gerakan ini memberi makna sebagai manusia harus bisa memberi contoh dan akhlak yang baik terhadap siapapun (Sukisno, 2014: 92-93).

2) Pendidikan karakter melalui alur cerita *Kethek Ogleng*. Alur cerita dari tarian “*Kethek Ogleng*” yang mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Bermula dari gerakan kera kemudian berkembang menjadi alur cerita “Panji Asmoro Bangun dan Dewi Sekartaji”. Walaupun mengalami perkembangan dalam alur cerita tetapi tidak meninggalkan alur yang lama. Adanya percampuran antara gerakan kera dan kisah legenda tersebut menjadikan daya tarik tersendiri dari kesenian *Kethek Ogleng*. Dalam kehidupan masyarakat pastinya akan mengalami perkembangan baik positif maupun negatif. Untuk itu sudah seharusnya kita sebagai makhluk yang paling sempurna dari makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya, mempunyai kemampuan untuk menyaring setiap perkembangan. Ketika kebudayaan asing masuk ke Indonesia kita dapat menyaring kebudayaan tersebut dan kita dapat menempatkan kebudayaan

asli Indonesia sebagai identitas kita dan warisan nenek moyang.

3) Nilai pendidikan kerohanian. Nilai kerohanian seni merupakan nilai kepuasan batin masyarakat setelah melihat karya seni. Dalam kesenian *Kethek Ogleng* ini terlihat ketika seseorang mengundang para pemain “*Kethek Ogleng*” tujuannya adalah salah satunya ucapan rasa syukur dalam lancarnya acara yang telah diselenggarakan. Sehingga mereka mengucapkan syukur dan memberikan hiburan dengan menampilkan *Kethek Ogleng*. Sebagai wujud rasa syukur mereka memberikan pertunjukkan yang dapat menghibur keluarga dan masyarakat di tempat mereka tinggal.

4) Nilai berkehidupan bermasyarakat. Masyarakat berhak menilai apakah pertunjukkan kesenian *Kethek Ogleng* yang dipentaskan bermanfaat bagi mereka. Jika memang pantas untuk dipentaskan maka kelangsungan dari kesenian tersebut dapat kita lihat sampai dewasa ini. Pementasan *Kethek Ogleng* menjadi salah satu sarana interaksi sosial antara satu orang dengan orang lain, masyarakat desa bersifat masih menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan. Masyarakat dari

berbagai lapisan masyarakat menyaksikan pertunjukkan tersebut dan mereka terhibur. Kebersamaan juga diperlihatkan oleh para pemain dalam tarian *Kethek Ogleng*, kerjasama antara para *pengrawit* dan penari menghasilkan tarian yang dinikmati oleh masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat kita harus saling menyadari sebagai makhluk sosial yang memang tidak bisa hidup seorang diri.

Pewarisan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kesenian *Kethek Ogleng* sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Tokawi. Nilai yang akan diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya menjadikan kesenian tersebut menjadi salah satu media yang tepat. Dikarenakan di Desa Tokawi hanya terdapat satu kesenian yaitu *Kethek Ogleng*, maka kesenian tersebut terus dilestarikan agar tetap bertahan dan tidak punah. Upaya untuk melestarikan Kesenian *Kethek Ogleng* Desa Tokawi, dilakukan oleh Sukiman dimulai dengan mengajarkan kepada Suratno dan Suradi. Kemudian juga mendirikan sanggar seni *Kethek Ogleng* di masyarakat yang bernama “*Condro Wanoro*” yang diketuai oleh Sukisno

dan ditetapkan oleh kepala Desa Tokawi tanggal 15 Maret 2012. Sanggar ini berfungsi sebagai wadah dan pusat pembinaan kegiatan masyarakat pecinta seni *Kethek Ogleng*. Kesenian *Kethek Ogleng* juga dijadikan sebagai kegiatan ekstrakurikuler dalam sekolah formal di Desa Tokawi Kecamatan Nawangan. Hal ini untuk dijadikan sebagai wadah untuk melestarikan kesenian dan mewariskan nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukkan kesenian tersebut.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

Kethek Ogleng adalah salah satu kesenian tradisional yang berasal dari Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan. *Kethek Ogleng* diciptakan oleh Bapak Sukiman berdasarkan gerakan seekor kera, gerakan tersebut diiringi oleh gamelan Jawa. Seiring dengan perkembangan zaman, gerakan tersebut juga mengalami perkembangan tidak lagi gerakan menyerupai seekor kera tetapi juga ditambahkan gerakan-gerakan yang

menceritakan tentang kisah legenda masyarakat Jawa yaitu Panji Asmoro Bangun dan Galuh Condro Kirono.

Pertunjukkan kesenian tersebut banyak mengandung nilai-nilai yang dapat dilestarikan dalam masyarakat Pacitan, salah satunya adalah nilai pendidikan. Nilai pendidikan terwujudkan dalam persiapan pementasan, gerakan-gerakan tarian dan alur cerita. Perilaku manusia sebagai makhluk individu dan sosial dapat dilihat dari setiap gerakan yang terdapat dalam tarian *Kethek Ogleng*. Nilai-nilai pendidikan tercermin dalam kepribadian, karakter, kerohanian dan kehidupan masyarakat. Pewarisan nilai pendidikan dalam kesenian *Kethek Ogleng* dapat dilakukan secara turun-temurun kepada generasi penerus melalui proses belajar kesenian tersebut.

5.2. Saran

Kelestarian kesenian *Kethek Ogleng* perlu diperhatikan oleh masyarakat dan lembaga atau instansi yang terkait, supaya eksistensi kesenian tersebut terjaga dengan baik. Mempromosikan *Kethek Ogleng* diberbagai daerah di Pacitan

khususnya dan di luar Pacitan umumnya sangat diperlukan supaya masyarakat mengenal *Kethek Ogleng*, bukan hanya masyarakat Desa Tokawi Kecamatan Nawangan. Nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukkan kesenian *Kethek Ogleng* dapat diwariskan kepada generasi muda secara turun-temurun melalui proses belajar. Pengenalan kepada generasi muda terhadap kesenian *Kethek Ogleng* dilakukan melalui pementasan dalam setiap acara dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah maupun melalui sanggar tari. Sehingga kesenian *Kethek Ogleng* sebagai kesenian tradisional dapat lestari dan dijadikan sebagai warisan budaya Indonesia.

6. Daftar Pustaka

- Ciptanti, Riska Putri. 2015. "Regenerasi Kesenian *Kethek Ogleng* di Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan Jawa Timur". *Skripsi*. Skripsi belum atau tidak diterbitkan. Yogyakarta: UNY.
- Dewantara, Ki Hajar. 1994. *Bagian Kedua: Kebudayaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

- Horton, Paul B. 1987. *Sosiologi Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi: Pokok-pokok Etnografi, Jilid II*. Jakarta: Rineka Cipta
- , 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rohendi Rohidi, Tjetjep dkk. 1994. *Pendekatan Sistem Sosial Budaya dalam Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Siswoyo, Dwi, dkk. 2011. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sukisno. 2014. *Menelusuri Kisah Perjalanan Seni Kethek Ogleng*. Nawangan. Buku Tidak Diterbitkan.
- Suryadi, 1990. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Susanti, Tatik. 2015. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Tari *Topeng Lengger Kinayakan* Di Desa Reco Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo”. *Skripsi*. Skripsi belum atau tidak diterbitkan. Yogyakarta: UNY.
- Suseno, Criza Asri. 2013. “Nilai-Nilai Sosial Kesenian *Kethek Ogleng* Di Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan”. *Skripsi*. Skripsi belum atau tidak diterbitkan. Yogyakarta: UNY.
- Wahana, Paulus. 2004. *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*. Yogyakarta: Kanisius.
- Narasumber: Bapak Sukiman, Desa Tokawi, Nawangan.